

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan jenis tumor ganas yang hingga kini masih menjadi pembunuh nomor satu bagi perempuan. Kanker payudara adalah kanker yang paling sering terjadi pada wanita, berdampak pada 2,1 juta wanita setiap tahun, dan juga menyebabkan jumlah terbesar kematian terkait kanker di antara wanita.¹

Data dari *International Agency Research on Cancer (IARC) Globocan 2018*, kanker payudara merupakan kanker dengan persentase kasus tertinggi dibandingkan dengan kanker lainnya yaitu 46,3% atau 2.088.849 kasus dan persentase kematian tertinggi 13% atau 626.679 kasus pada perempuan di dunia. Prevalensi kanker payudara di Indonesia mencapai 0,5 perseribu perempuan.²

Dari data Dinkes DIY 2016 menunjukkan bahwa pada tahun 2016, terdapat kasus baru neoplasma ganas payudara terlihat paling tinggi dibandingkan dengan kasus baru neoplasma yang lain rawat jalan sebanyak 103 kasus dan rawat inap sebanyak 54 kasus. Kasus ini meningkat pada tahun 2017, berdasarkan Data Dinas Kesehatan DIY tahun 2017 menunjukkan bahwa kasus baru neoplasma ganas payudara paling tinggi jika dibandingkan dengan kasus baru neoplasma lainnya baik di rawat jalan (1.564 kasus) maupun rawat inap (823 kasus). Sementara itu, kasus baru Neoplasma Ganas Serviks Uteri menduduki peringkat nomor dua di rawat jalan (486 kasus) dan untuk rawat inap (194).^{3,4}

Angka kejadian kanker payudara dengan pemeriksaan klinis tahun 2017 tertinggi ditemukan di Kabupaten Bantul sebanyak 1.476 kasus, di kota Yogyakarta sebanyak 64 kasus dan di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 16 kasus. Cakupan deteksi dini kanker leher rahim dan kanker payudara di Yogyakarta tahun 2017 menunjukkan bahwa cakupan tertinggi di kota Yogyakarta sebanyak 46,83 % dan tertendah di Kabupaten Bantul sebanyak 9,03%.⁵

Data Dinkes Bantul 2016 menunjukkan bahwa berdasarkan cakupan deteksi dini kanker leher rahim dan payudara di Kecamatan Sanden terbanyak dengan jumlah 15.159 perempuan usia 30-50 tahun di temukan tumor/benjolan tertinggi pada Kecamatan Sanden yaitu dengan 61 kasus, Pandak II yaitu 7 kasus dan Bambanglipuro sebanyak 4 kasus.

Menurut WHO terdapat dua metode untuk mendeteksi kanker payudara yaitu dengan deteksi secara dini dan skrining. Deteksi dini dimulai dengan melakukan SADARI, pemeriksaan payudara klinis, dan Mamografi. Program skrining adalah upaya yang jauh lebih kompleks daripada program diagnosis dini. Skrining mamografi adalah satu-satunya metode skrining yang telah terbukti efektif. Meskipun mammografi merupakan Gold Standart pemeriksaan kanker payudara tetapi SADARI merupakan langkah deteksi dini yang paling mudah dilakukan. Praktik SADARI telah memberdayakan perempuan untuk mengambil tanggung jawab terhadap kesehatan mereka sendiri. Oleh karena itu SADARI direkomendasikan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan wanita.¹

Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan Yayasan Kanker Indonesia (YKI) telah mencanangkan Program Penanggulangan Kanker Terpadu Paripurna (PKTP). Program tersebut meliputi: pencegahan, deteksi dini, pengobatan kuratif, pengobatan paliatif dan peningkatan kualitas hidup penderita kanker, dengan prioritas pencegahan dan deteksi dini kanker. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya upaya deteksi dini dengan SADARI (Kemenkes RI, 2015).⁶

Rendahnya kewaspadaan dan kesadaran serta pengetahuan masyarakat terhadap kanker payudara dan SADARI mengakibatkan kanker payudara banyak yang ditemukan pertama kali pada stadium lanjut. Berdasarkan penelitian dari Suhita (2008) Masyarakat cenderung kurang tanggap terhadap SADARI karena menganggap hal tersebut kurang penting. Hal itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang SADARI dan faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap seseorang antara lain pengalaman pribadi, lingkungan, kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan, lembaga agama, emosional, dan orang yang dianggap penting (Azwar, 2011).⁷

Kurangnya informasi dan pengetahuan remaja tentang kanker payudara dan upaya deteksi dininya membuat remaja bersikap negatif dengan hal tersebut. Sejalan dengan jurnal penelitian dari Shahrabaki (2011) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai

membuat wanita tidak mampu melakukan deteksi dini kanker payudara, sehingga mengakibatkan para wanita tersebut mengabaikannya.⁸

Hasil penelitian di Turkey yang menunjukkan bahwa alasan tidak melakukan SADARI adalah “tidak tahu bagaimana melakukan pemeriksaan SADARI” (98%). Faktor risiko yang paling banyak dikenal oleh siswa adalah riwayat pribadi kanker payudara (68,7%). Ada hubungan yang signifikan antara praktik SADARI dengan usia, kelas, pengetahuan tentang kanker payudara dan SADARI. Sebagian besar responden yang diteliti memiliki pengetahuan kurang tentang cara melakukan SADARI yang benar.⁹

Pentingnya melakukan SADARI sudah menjadi program pemerintah dalam upaya penanggulangan kejadian kanker payudara. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 34 tahun 2015 tentang “Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Rahim”. Pada perempuan sejak pertama mengalami haid dianjurkan melakukan SADARI, sedangkan pada perempuan yang lebih tua (diatas 40 tahun) dianjurkan melakukan pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) yang dilakukan tiap tiga tahun sekali. Untuk perempuan yang mendapatkan kelainan pada saat SADARI dianjurkan dilaksanakan SADANIS sehingga dapat lebih dipastikan apakah ada kemungkinan keganasan.¹

Orang yang sudah pernah merasakan secara langsung teknik SADARI lebih percaya diri untuk melakukannya daripada wanita yang belum pernah melakukan SADARI. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang sudah pernah merasakan atau melakukan SADARI maka akan

paham akan manfaat dari tindakan tersebut sehingga cenderung bersikap positif terhadap objek tersebut.¹⁰

Bedasarkan data tersebut, perlu adanya intervensi/tindakan seperti promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran wanita dalam upaya deteksi dini kanker payudara. Promosi kesehatan menurut WHO (2018) yaitu suatu proses yang memungkinkan masyarakat meningkatkan atau mengontrol kesehatan sendiri. Ini mencakup intervensi sosial dan lingkungan yang dirancang untuk memberi manfaat dan melindungi kesehatan dan kualitas hidup individu dengan mengatasi dan mencegah akar penyebab kesehatan yang buruk, tidak hanya berfokus pada perawatan dan penyembuhan.¹¹

Hal tersebut merupakan salah satu penanggulangan kanker payudara yang dilakukan dengan cara promotive dan preventif. Penanggulangan tersebut dapat berupa penyuluhan kepada masyarakat menggunakan media cetak, media elektronik, media sosial, perkumpulan social budaya untuk mewujudkan masyarakat berperilaku Cerdik. Upaya deteksi dini sangat penting dilakukan karena kanker yang ditemukan dalam stadium dini dapat segera diberikan terapi dan kemungkinan kesembuhannya mencapai 80-90%. Wanita dianjurkan untuk melakukan sadari sejak pertama kali mengalami haid.¹¹

Menurut hasil penelitian Ozturk, dkk yang berjudul *“Effects of Education on Knowledge and Attitude of Breast Self Examination Among*

25+ Years Old Women” bahwa pendidikan kesehatan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik SADARI.

Sejauh ini pemerintah telah melakukan upaya dan tindak lanjut penanggulangan kanker melalui Yayasan Kanker Indonesia (YKI) dengan mengadakan berbagai kegiatan di bidang promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Kegiatan promotif yang dilakukan yaitu pemberian pendidikan kesehatan. Kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan dengan menyebar pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang berhubungan dengan kesehatan dan meningkatkan status kesehatan. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara dan keterampilan SADARI adalah melalui pendidikan kesehatan. Promosi kesehatan ditambah dengan metode promosi yang tepat dalam pelaksanaan dan penyerapannya merupakan langkah yang strategis dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Hal ini didasari pemikiran bahwa sekolah merupakan lembaga yang sengaja didirikan untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik mental maupun spiritual.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Herman pada tahun 2015 yang berjudul *“The Effect of Health Promotion about Breast Self-Examination for Student’s Knowledge at the First Senior High School of Enam Lingkungan Padang Pariaman”* menunjukkan bahwa promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai SADARI dengan $p < 0,05$. Upaya

pemberian informasi dapat melalui penyuluhan, media audio visual, leaflet, majalah, internet, dan radio. Pemberian Informasi dengan media audio visual video akan lebih praktis dan fleksibel bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang SADARI. Sebab media tersebut merupakan sumber informasi yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan.¹³

Berdasarkan hasil penelitian, Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan media video terhadap tingkat pengetahuan tentang SADARI. Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan termasuk dalam kategori kurang (53,3%) dan meningkat menjadi kategori cukup (46,7%) setelah diberi penyuluhan dengan media audio visual video. Pada penelitian di Desa Sidomulyo Bambanglipuro Bantul mendapatkan hasil Uji Wilcoxon yang menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan dengan video terhadap pengetahuan dengan p value $0,003 < 0,05$.^{39,40}

Menurut Edgar dalam Daryanto 2016 media merupakan integrasi dalam sistem pembelajaran, namun efektifitas media tidak dilihat dari seberapa canggihnya media tersebut dalam penggunaannya. Efektifitas media dapat dilihat dari sejauh mana pencapaian tersebut dapat meningkatkan pengetahuan sikap dan perilaku. Pengetahuan perempuan tentang resiko dan manfaat dari deteksi kanker payudara berpengaruh positif terhadap keyakinan mereka tentang kesehatan, sikap, dan perilaku, sehingga perawatan kesehatan profesional dapat mengembangkan program kesehatan payudara yang efektif. Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang kanker

payudara akan cenderung membentuk sikap positif yang tercermin melalui perilaku.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh media video terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di SMAN 1 SANDEN Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Apakah Ada Pengaruh media Video tentang SADARI terhadap Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Sanden”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMAN 1 Sanden.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberi media video.
- b. Mengetahui rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberi media leaflet.
- c. Mengetahui beda rerata pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara antara diberi media video dan media leaflet.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup penelitian ini adalah asuhan kebidanan pada khususnya mengarah pada kesehatan reproduksi yaitu kanker payudara.

2. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah remaja putri SMAN 1 Sanden kelas XI

3. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 Sanden yang beralamatkan di Dusun Ngentak, Murtigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama mengenai pengaruh video terhadap peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja putri SMA

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara yang dibantu menggunakan media video.

b. Bagi Kepala sekolah SMA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan pengambilan keputusan dalam upaya deteksi dini khususnya mengenai kanker payudara dengan mengadakan kegiatan penyuluhan serta membuat program kesehatan kepada remaja putri mengenai deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan melakukan penyuluhan menggunakan video tentang SADARI

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat sebagai informasi awal bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian serupa atau lanjutan.

F. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian, Tahun	Desain Penelitian, Analisis Data, Hasil	Perbedaan Penelitian
1	Feranicha Emi Saputri Yesi yang berjudul : Pengaruh Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audio visual terhadap pengetahuan kader tentang SADARI di kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo tahun 2012	Desain penelitian: <i>Quasi eksperiment</i> . Populasi penelitian adalah kader dengan teknik sampling dengan simple random sampling dan analisis data menggunakan uji paired t test. Variabel independen yaitu Pendidikan Kesehatan dengan menggunakan metode	Penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2012 pada kader kecamatan Baki sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja putri di SMA 1 Sanden. Sampling yang digunakan

		ceramah dan audio visual.	sebelumnya adalah random sampling, pada penelitian ini dengan <i>purposive sampling</i> .
		Variabel dependen yaitu pengetahuan.	
		Hasil: Audio visual dan ceramah sama-sama meningkatkan pengetahuan.	Pada penelitian ini, variable independen yaitu media video dan leaflet tentang SADARI, dan variabel dependennya pengetahuan.
2.	Pengaruh Penyuluhan Dengan Video Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Kesehatan Untuk Melakukan SADARI di Desa Sumber Mulyo Bambanglipuro Bantul	Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre eksperimental. Sampel penelitian yaitu Kader kesehatan	Penelitian sebelumnya menggunakan sampel penelitian yaitu Kader Kesehatan sedangkan penelitian ini sampel penelitiannya yaitu siswi SMA.
3.	Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Kader Posyandu di Tejkusuman RW 04 Notoprajan Yogyakarta Tahun 2013	Desain Penelitian ini adalah <i>Quasi Eksperiment</i> . Teknik pengambilan sampel dengan teknik <i>total sampling</i> .	Penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik <i>total sampling</i> . Pada penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i>

Tabel 1. Keaslian Penelitian

